



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

Kontribusi Mahasiswa dalam Penerapan OVOP (*One Village One Product*) Berbasis Pertanian : Upaya Pengembangan *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture*

Bidang Kegiatan :
PKM Gagasan Tertulis

Diusulkan Oleh :

Niken Larasati Abimanyu (H14080018 / 2008)

Gita Widya Ratna Kemala (H14080063 / 2008)

Dina Rosyidha (H34090138 / 2009)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2011



HALAMAN PENGESAHAN USULAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : Kontribusi Mahasiswa dalam Penerapan OVOP (*One Village One Product*) Berbasis Pertanian sebagai Upaya Pengembangan *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture*
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (v) PKM-GT
3. Bidang Ilmu : Sosial Ekonomi
4. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama lengkap : Niken Larasati Abimanyu
 - b. NIM : H14080018
 - c. Program studi : Ilmu Ekonomi
 - d. Universitas : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah dan No. HP : Komp. Bumi Mekar Permai, Jl. Semangka No.34, Kel. Lemah Mekar, Indramayu, Jawa Barat – 085 695 668 334
 - f. Alamat email : nqueen_luna@yahoo.com
5. Anggota Pelaksana Kegiatan : 2 orang
6. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Tintin Sarianti, SP, MM
 - b. NIP : 19750316 20050 12 001
 - c. Alamat Rumah dan No. HP : Komplek Vila Ciomas Indah, Blok L3 No. 17 Ciomas, Bogor 16610 – 081 314 418 022

Bogor, 4 Maret 2011

Menyetujui
Ketua Departemen IE

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Dedi Budiman Hakim
NIP. 19641022 198903 1 003

Niken Larasati Abimanyu
NIM. H14080018

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan IPB

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 19581228 98503 1 003

Tintin Sarianti, SP, MM
NIP. 19750316 20050 12 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan PKM GT yang berjudul **“Kontribusi Mahasiswa dalam Penerapan OVOP (*One Village One Product*) Berbasis Pertanian : Upaya Pengembangan *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture*”**. Upaya pembangunan pertanian Indonesia memerlukan dukungan dari seluruh masyarakat Indonesia, lebih-lebih kalangan akademisinya. Sebagai pemuda dari kalangan akademisi masalah pertanian adalah salah satu masalah yang fundamental untuk dibahas dan dicari penyelesaiannya karena menyangkut eksistensi dan hidup matinya suatu bangsa. Masalah pertanian menjadi sangat penting karena menyangkut hajat hidup masyarakat secara luas.

Penulisan PKM GT ini merupakan wujud kepedulian mahasiswa pada bidang pertanian khususnya dalam mengatasi masalah kemiskinan pada tingkat petani kecil. Melalui gagasan tertulis ini diharapkan dapat memberikan pandangan-pandangan bagi pihak berwenang dalam mengambil kebijakan yang membelamasyarakat miskin sehingga tujuan nasional dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Kami menyadari dalam penulisan PKM GT ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya tulis ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian PKM GT ini.

Kami berharap PKM GT ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya kalangan petani dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bogor, 4 Maret 2011

Tim Penyusun

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	v
Ringkasan	vi
Pendahuluan	1
Gagasan	3
Kesimpulan	13
Daftar Pustaka	14
Daftar Riwayat Hidup	15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
1	Model Integrasi Vertikal Sistem Agribisnis	9
2	Rancang Bangun Model OVOP Berbasis Pertanian	11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR TABEL

No		Halaman
1	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

RINGKASAN

Potensi pertanian Indonesia secara empiris sangat melimpah baik dalam besarnya kawasan maupun jenis keberagamannya. Fakta ini didukung oleh sumberdaya manusia (SDM) yang bisa dikatakan sangat banyak dan mampu terserap oleh sektor pertanian tersebut. Namun sayangnya, fakta lain menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat terutama pada pertanian masih berada pada garis kemiskinan. Ini karena di tengah momen liberalisasi ekonomi, daya saing serta produktivitas pertanian Indonesia masih kalah jauh dibandingkan negara lain. Tantangan ini menuntut agar petani untuk lebih semakin kreatif dan inovatif agar dapat berkompetisi diantara produk-produk impor.

Sejauh ini telah ada kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk membantu para petani untuk lebih meningkatkan daya saingnya. Program OVOP (*One Village One Product*) salah satunya, merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengembangkan komoditi-komoditi yang masih dipasarkan dalam skala kecil.

Model OVOP yang merupakan model adopsi negara Jepang merupakan suatu program dalam rangka pemberdayaan ekonomi daerah. Tujuannya adalah mengembangkan komoditi pasar lokal menjadi komoditi ekspor. Lebih jelas lagi, model dengan Satu Desa Satu Produk ini berada pada pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal berdasarkan potensi sumber daya yang ada. Pada model ini melibatkan peran pemerintah, swasta, educator, peneliti dan masyarakat. Diharapkan program OVOP mampu mengatasi kemiskinan masyarakat pertanian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM PENERAPAN OVOP (ONE VILLAGE ONE PRODUCT) BERBASIS PERTANIAN: UPAYA PENGEMBANGAN *COOPERATIVE ENTREPRENEURSHIP IN AGRICULTURE*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan anugerah sumber daya alam yang cukup melimpah terutama pada potensi pertaniannya. Oleh karena itu, tak heran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari hasil pertanian. Data empiris menunjukkan bahwa sekitar 44,34 persen dari 91.647.166 penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian (Statistik Indonesia). Hasil ini menandakan bahwa peran pertanian sangat penting bagi negara Indonesia.

Peranan pertanian antara lain adalah (1) menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku bagi industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain, dan (5) sebagai sumber perolehan devisa (Kuznets, 1964). Di samping itu, pertanian memiliki peranan penting untuk (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan (7) menyumbang secara nyata bagi pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Dengan mempertimbangkan potensi kekayaan sumber daya baik fisik maupun manusia, Indonesia sebenarnya bisa cukup optimis menuju kebangkitan dan kejayaan pertanian yang akhirnya akan membawa peningkatan taraf hidup pelaku utamanya yaitu petani. Bagaimana tidak, kontribusinya pada penghasilan devisa bisa tidak dikatakan sedikit.

Mengamati kondisi sekarang, pertanian Indonesia masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup dalam lingkup nasional. Padahal dengan keberadaan potensi yang ada, pertanian mampu dikembangkan jauh lebih baik dengan tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri saja tetapi juga dapat diekspor ke luar negeri. Sejalan dengan itu, dunia saat ini sedang berada pada era globalisasi dimana salah satu elemennya yakni perdagangan bebas telah dijalankan. ACFTA (ASEAN-China Free Trade Agreement) misalnya, salah satu wujud implementasi dari perdagangan bebas. Terhitung sejak 1 Januari 2010, kesepakatan dalam pembebasan tarif perdagangan barang antara negara Indonesia dan China mulai diberlakukan. Menindaklanjuti implementasi ini, Indonesia dihadapi suatu dilemma. Di satu sisi terdapat peluang akan pasar kompetitif untuk meraup keuntungan, tetapi di sisi lain kemungkinan hancurnya produsen dan industry local bila tidak kompetitif. Bagaimanapun harus berhati-hati dalam menghadapi ACFTA, karena pesaing bukan hanya dari China saja, tetapi juga Negara ASEAN lain.

Fakta yang dihadapi Indonesia saat ini adalah sumbangan sektor pertanian terhadap PDB memang cenderung turun, sesuai dengan semakin meningkat dan terdiversifikasinya perekonomian Indonesia. Namun yang perlu diamati juga

adalah peranan pertanian dalam menyerap angkatan kerja. Pangsa sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja ternyata masih yang paling besar. Dari kenyataan itu dapat dilihat bahwa ada ketimpangan dalam struktur ekonomi Indonesia, di mana sektor yang sudah mulai menyusut peranannya dalam menyumbang PDB ternyata harus tetap menampung jumlah tenaga kerja yang jauh lebih banyak daripada yang sewajarnya terjadi. Pembangunan yang berlangsung selama ini ternyata memang belum berhasil mengangkat petani dan pertanian kepada posisi yang seharusnya. Kesenjangan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya memang semakin melebar. Produktivitas usahatani dan kualitas produk tidak menunjukkan perbaikan yang berarti. Ditambah lagi momen liberalisasi ekonomi yang sedang terjadi saat ini menerkam ekonomi pertanian Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk-produk pertanian semakin berkurang daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Keterpurukan dan tidak berkembangnya sektor pertanian ini memiliki dampak luas dan dalam bagi pembangunan ekonomi dan pembangunan Indonesia secara keseluruhan. Tertinggalnya sektor pertanian mengakibatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan negara pada umumnya tidak memiliki landasan yang kokoh dan mudah runtuh saat terjadi perubahan keadaan.

Penjelasan di atas, tidak terlepas dari permasalahan pertanian. Untuk itu ada beberapa bidang yang perlu diperhatikan : (1) Peran utama Departemen Pertanian dalam membina hubungan kerja sama dengan pemerintah daerah, (2) Peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi lebih lanjut, (3) Memperkuat kapasitas regulasi, (4) Meningkatkan pengeluaran untuk penelitian pertanian, (5) Mendukung cara-cara baru dalam penyuluhan, (6) Menjamin berlansungnya manajemen irigasi, (7) Memperbaiki infrastruktur rural. (World Bank, 2003).

Mengingat pentingnya pertanian, terutama karena berkaitan erat dengan hak-hak vital dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Pembangunan pertanian perlu dilakukan. Bila tidak, akan ada dampak negatif yang memangsa kehidupan. Dampak negatif nyata dari terpuruknya pertanian adalah: (1) tingkat kemiskinan meningkat, (2) ketahanan pangan rendah, (3) ketergantungan pada pangan luar negeri menjadi tinggi, (4) industrialisasi yang terjadi sangat tergantung pada faktor produksi atau bahan baku impor, (5) pengangguran di pedesaan tinggi, (6) stabilitas keamanan rendah, (7) mutu kehidupan di pedesaan merosot, (8) kualitas sumberdaya manusia menurun, (9) kualitas lingkungan dan sumberdaya alam merosot, dan (10) kemampuan atau daya saing bangsa dan negara rendah. (Harianto, 2008)

Tujuan Penulisan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk: (a) menjelaskan faktor penyebab tingkat kemiskinan di kalangan masyarakat pertanian, (b) menawarkan solusi perbaikan sistem pengembangan komoditi pertanian khususnya wilayah pedesaan, (c) mendorong inisiatif pelaku usaha untuk memberikan nilai tambah pada sumber daya lokal dan pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan. Selain itu melalui tulisan ini, diharapkan ada keterlibatan serta peran aktif berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, serta mahasiswa guna menunjang peningkatan ekonomi pertanian Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

GAGASAN

Kondisi Kekinian

Dalam struktur pembangunan nasional, sektor pertanian Indonesia memiliki peranan strategis. Peranan strategis dilihat secara komprehensif yakni: (a) sebagai penyedia kebutuhan pangan, (b) menghasilkan bahan baku untuk sektor industri dan jasa, (c) menghasilkan dan menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (d) sebagai modal pengembangan sektor-sektor lain, (e) sebagai penampung banyak sumber daya manusia, dan (f) penyedia jasa-jasa lingkungan (Daryanto, 2009).

Sumbangan PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap pertanian bisa dilihat pada table berikut,

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	329,124.6	364,169.3	433,223.4	541,931.5	716,065.3	858,252.0
Pertambangan dan Penggalian	205S,252.0	309,014.1	366,520.8	440,609.6	540,605.3	591,531.7
Industri Pengolahan	644,342.6	760,361.3	919,539.3	1,068,653.9	1,380,713.1	1,480,905.4
Listrik, Gas dan Air Bersih	23,730.3	26,693.8	30,354.8	34,723.8	40,846.1	46,823.1
Konstruksi	151,247.6	195,110.6	251,132.3	304,996.8	419,642.4	554,982.2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	368,555.9	431,620.2	501,542.4	592,304.1	691,494.7	750,605.0
Pengangkutan dan Komunikasi	142,292.0	180,584.9	231,523.5	264,263.3	312,190.2	352,407.2
Kuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	194,410.9	230,522.7	269,121.4	305,213.5	368,129.7	404,116.4
Jasa –jasa	236,870.3	276,204.2	336,258.9	398,196.7	481,669.9	573,818.7
Total	2,295,826.2	2,774,281.1	3,339,216.8	3,950,893.2	4,951,356.7	5,613,441.7

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel di atas kontribusi pertanian terhadap PDB dari tahun ke tahun kian meningkat. Pada tahun 2009, sumbangan pertanian terhadap PDB mengalami peningkatan menjadi 858,252.0 miliar, dibanding sebelumnya pada tahun 2008 sebesar 716,065.3 miliar. Ini menandakan bahwa betapa potensialnya sektor ini pada upaya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB. Selain itu industri pengolahan meningkat pada tahun 2009 menjadi 1,480,905.4 miliar. Peningkatan ini terkait oleh sokongan sektor pertanian pada industri tersebut.

Dalam Laporan Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis berorientasi Kesejahteraan Petani, Arief Daryanto juga menyebutkan bahwa pertanian juga dipandang suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas. Meskipun demikian, perjalanan pembangunan pertanian masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Ini bisa terlihat dari tingkat kesejahteraan pada petani yang rendah atau masyarakat pertanian yang miskin.

Pembangunan pertanian dirasa amat penting secara keseluruhan pembangunan nasional. Ini karena potensi sumber daya alam yang besar dan beragam serta pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar. Selain itu sebagian besar penduduk menggantung pekerjaannya pada sektor ini. Oleh karenanya dibutuhkan sistem perbaikan pembangunan yang lebih mengarahkan kepada masyarakat pertanian.

Pembangunan pertanian saat ini masih memiliki beberapa kelemahan antara lain karena terfokus pada usaha dengan : (a) skala kecil, (b) modal terbatas, (c) penggunaan teknologi yang masih sederhana, (d) sangat dipengaruhi oleh musim (d) sangat dipengaruhi oleh musim, (e) wilayah pasarnya lokal, (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah, (h) pasar komoditi pertanian yang sifatnya mono/oligopsoni yang dikuasai oleh pedagang-pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan petani. Ditambah dengan masalah yang menghambat pembangunan lain seperti pupuk dan konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian.

Dalam upaya mencapai pembangunan pertanian masa depan serta pencapaian kesejahteraan masyarakat perlu upaya yang tidak hanya sekedar memecahkan permasalahan-permasalahan namun juga terdapat upaya dalam menghadapi tantangan tatanan dunia atau lebih spesifik lagi dalam era globalisasi perdagangan. Oleh karena itu pembangunan pertanian di Indonesia produk pertanian dituntut memiliki daya saing tinggi serta mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat.

Paradigma baru yakni upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan dengan berfokus pada pemberdayaan ekonomi rakyat berbasis pertanian dianggap relevan. Pelaksanaan pembangunan pertanian dirancang dengan sistem agribisnis dengan melibatkan lembaga ekonomi dan lembaga penunjang lain seperti lembaga ekonomi masyarakat. Lembaga ekonomi masyarakat ini kemudian akan menunjang subsistem agribisnis, kegiatan usaha tani, penyedia informasi, layanan jasa, serta penerapan teknologi pertanian (Syahza, 2009). Lebih jelas lagi agribisnis disini diarahkan pada agroindustri, sehingga nantinya akan menghasilkan nilai tambah yang lebih bagi komoditi pertanian. Dampak lebih lanjut adalah efek multiplier yang menciptakan peluang-peluang usaha baru. Untuk itu, Suyono mengungkapkan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat sektor pertanian harus jadi sasaran utama. Sedangkan dalam penguatan ekonom rakyat industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara nyata, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian (Saragih. B, 2001).

Solusi yang Pernah Ditawarkan

Banyak berbagai program yang ditujukan untuk mewujudkan kedaulatan sektor pertanian. Kedaulatan sektor pertanian dapat tercapai melalui peningkatan

produktivitas, efisiensi dan efektivitas sektor. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem manajemen sektor pertanian melalui integrasi vertikal yang dikembangkan antara subsistem hulu, subsistem usaha tani, subsistem hilir dan subsistem jasa penunjang. Koordinasi yang baik diantara keempat subsistem pertanian menghasilkan pola sistem manajerial agribisnis. Dalam hal ini, sektor pertanian tidak bisa dipandang sebagai penghasil raw material saja tetapi melihat dari sisi peningkatan kualitas produk pertanian yang memiliki *value added*. Untuk itu, subsistem yang dibutuhkan tidak hanya sampai kepada subsistem hulu atau subsistem usahatani namun harus berkembang kepada subsistem hilir dan subsistem jasa penunjang yang berfungsi pada masa produksi dan pascaproduksi.

Bentuk program dalam mewujudkan kedaulatan sektor dapat berupa kerangka pemikiran, pengajaran, sosialisasi, pendampingan maupun pemberdayaan. Program yang lebih punya pengaruh terhadap kinerja sektor adalah program berupa pemberdayaan. Dari sekian banyak program dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian, program-program yang sudah terlaksana yang belum lama diterapkan adalah *Cooperative Farming*, PNPM-PUAP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat – Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) dan P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani – Nelayan Kecil).

Model *Cooperative Farming* merupakan alternatif pemberdayaan usahatani. Model pemberdayaan petani melalui penyatuan fisik lahan milik keluarga petani atau kelompok petani yang kemudian dikelola secara bisnis agar terpenuhi skala ekonomi. *Cooperative Farming* mengombinasikan rekayasa sosial, ekonomi, teknologi dan nilai tambah. Rekayasa sosial dilakukan dengan mengetahui secara empiris dan studi kasus mengenai kondisi pertanian pedesaan. Rekayasa ekonomi dilakukan dengan pengembangan akses permodalan untuk pengadaan saprodi dan akses pasar. Rekayasa teknologi dapat dilakukan dengan pencapaian teknologi yang biasa digunakan petani. Terakhir, rekayasa nilai tambah dilakukan melalui pengembangan usaha *off-farm* dari produk primer menjadi produk sekunder. Ketiga rekayasa tersebut harus dikoordinasi secara vertikal dan horizontal sehingga akan melibatkan banyak pihak yang diwadahi dalam satu kemitraan.

Cooperative farming secara langsung telah memberdayakan lembaga tani yang ada, yaitu kelompok tani, mengembangkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui penyuluhan tentang pentingnya kemitraan, kesepakatan dan kebersamaan. Selain itu, kerja sama secara vertikal dan horizontal dengan pihak swasta dengan fasilitator pemerintah telah mampu mengurangi cara-cara koordinasi yang bersifat *top-down* (sentralistik). Pemerintah memfasilitasi petani melalui pemberdayaan secara *bottom-up* dan terdesentralisasi, sehingga lebih mengenai sasaran utama yaitu mengembangkan kualitas SDM petani. Petani akan secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan dan mempunyai *sense of belonging* yang tinggi akan keberhasilan usaha kelompoknya, karena organisasi tersebut berasal, dikelola dan diambil manfaatnya oleh petani sendiri.

Program PNPM-PUAP merupakan basis dari program PNPM-Mandiri yang merupakan program pemerintah dalam usaha untuk menanggulangi kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program PUAP sendiri bertujuan untuk penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan yang sesuai dengan potensi wilayah. PUAP dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dan pihak-pihak yang terlibat diantaranya adalah pelaku usaha

agribisnis, pengurus Gapoktan (Gabungan Kelompok Petani), penyuluh dan penyelia mitra tani. Untuk pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007.

P4K merupakan pemberdayaan yang dilakukan langsung oleh Kementerian Pertanian. P4K bertujuan membangun sistem partisipatif dan berkelanjutan untuk membantu penduduk miskin memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya, melalui pencapaian kemandirian dan mengantarkan mereka keluar dari kemiskinan dengan kekuatan mereka sendiri. Sistem partisipatif dan berkelanjutan tersebut berwujud kelompok-kelompok swadaya.

Perbaikan Gagasan Terdahulu

Pada masa Orde Baru, Indonesia mengalami pertumbuhan nasional mencapai rata-rata 7 persen per tahun. Pada saat itu, sektor yang paling diutamakan adalah sektor industri dalam rangka proses pembangunan pasca kemerdekaan. Sektor pertanian saat itu tidak mendapatkan porsi atau perhatian yang memadai dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin yang berasal dari kalangan petani. Hal itu mengundang perhatian yang sangat mendalam karena telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki sumberdaya alam (SDA) yang melimpah dimana kualitas dan keanekaragamannya tidak kalah dengan Negara lain. Potensi ini tidak dibarengi dengan banyaknya penduduk Indonesia yang merupakan faktor sumberdaya manusia (SDM) sebagai aset dalam memajukan perekonomian bangsa. Pengelolaan pembangunan tidak dibarengi dengan pengelolaan SDM sehingga faktor produksi tenaga kerja kurang berkualitas dan tidak memadai. Program pemerintah yang dicanangkan dalam upaya mengurangi penduduk miskin telah berhasil dilakukan namun tidak dapat mengurangi kesenjangan dan kemiskinan penduduk miskin yang berada di wilayah pedesaan yang notabene bermata pencaharian sebagai petani. Data terakhir tahun 2010, jumlah penduduk miskin di desa mengalami penurunan 693,9 ribu jiwa dari 20,61 juta jiwa (17,35 persen) menjadi 19,92 juta jiwa (16,56 persen). Berbeda jauh dengan persentase jumlah penduduk miskin yang berada di kota yakni pada tahun 2010 sebesar 9,87 persen (<http://www.bps.go.id/>). Padahal sebagian besar lapangan kerja didominasi oleh sektor informal terutama sektor pertanian yang secara nyata merupakan sokongan bagi sektor industry dalam menghasilkan produk sekunder. Untuk itu perlu diciptakan suatu sistem penataan masyarakat khususnya petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan hingga ke desa serta mengangkat mereka dari garis kemiskinan.

Program *cooperative farming* sebagian besar sudah dilakukan di daerah-daerah. Contohnya di propinsi Jawa Timur, diantaranya Malang, Pasuruan, Lumajang, Madiun, Blitar, Bojonegoro, Jember dan Lamongan. *Cooperative farming* yang diterapkan di Jawa Timur berbasis padi-palawija. Pola tanam yang dikembangkan berlainan pada tiap kabupaten. Hal tersebut bergantung pada jenis palawija unggul di masing-masing kabupaten. Secara umum, program *cooperative farming* masih berlangsung hingga sekarang namun penerapannya masih belum banyak dijadikan sebagai pola pemberdayaan sektor pertanian daerah.

Program PNPM-PUAP memiliki sasaran usaha agribisnis di 10.000 desa miskin atau tertinggal dan 10.000 Gapoktan/Poktan. Indikator keberhasilan berupa

tersalurkannya BLM-PUAP (Bantuan Langsung Masyarakat - Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian serta terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani. Realisasi penyaluran dana BLM-PUAP pada tahun 2009 kepada Gapoktan sebesar Rp 100 juta dari pencairan secara keseluruhan sebesar Rp 988 miliar atau 98,84 persen kepada 9884 Gapoktan pada 417 kabupaten/kota di Indonesia (<http://database.deptan.go.id/>).

Program P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani – Nelayan Kecil) telah mampu memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya 66.663 Kelompok Petani-Nelayan Kecil (KPK) sejak tahun 1979. Jumlah KPK yang aktif menjadi 58.118 KPK setelah proses validasi tahun 2003, dengan jumlah anggota keseluruhan 646.681 rumah tangga petani-nelayan kecil. KPK-KPK tersebut tersebar di 10.720 desa, 1973 kecamatan, 127 kabupaten dan 12 provinsi tahun 2002 dan 2005, jumlah anggota rumah tangga petani-nelayan kecil adalah 4,1 juta jiwa. Dengan demikian P4K telah melayani sekitar 2,5 juta jiwa penduduk miskin di pedesaan, dimana sekitar 2,1 juta jiwa diantaranya telah keluar dari garis kemiskinan (diolah berdasarkan Hasil Studi Dampak P4K oleh BPS, tahun 2002 dan 2005) (Harniati, Prosiding Seminar Nasional).

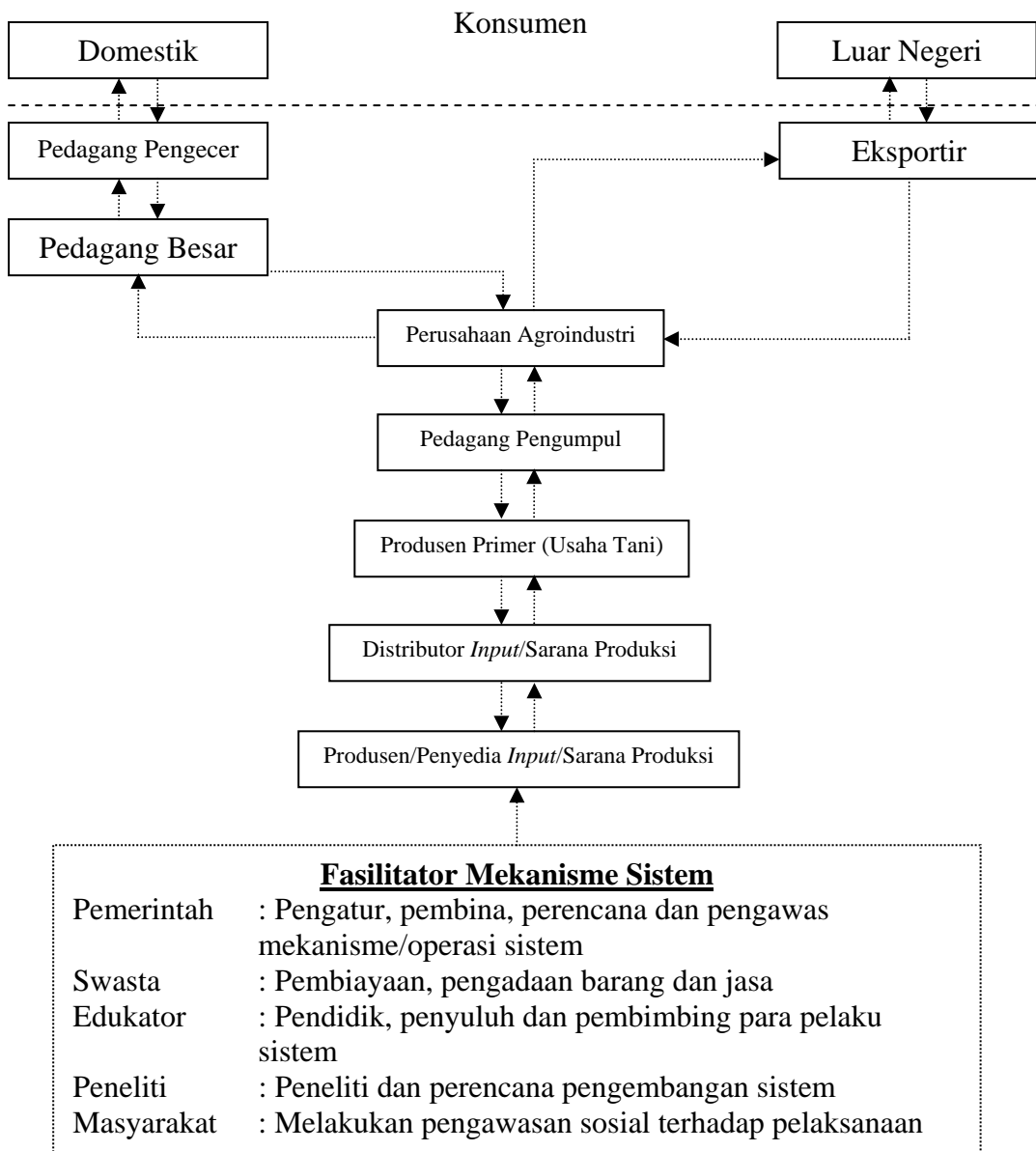
Program OVOP (*One Village One Product*) berbasis pertanian merupakan salah satu program pemberdayaan petani sekaligus peningkatan daya saing produk pertanian di setiap daerah. Produk yang dikembangkan memiliki keunggulan yang berbeda-beda di tiap daerah yang berbeda. Dalam hal ini pemberdayaan petani yang dilakukan menghasilkan *cooperative entrepreneurship* dimana ada inisiatif pelaku usaha untuk memberikan *value added* pada sumberdaya lokal dan pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan. Program OVOP sesuai dengan Inpres No. 6 Tahun 2007 tentang percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Pihak-pihak yang Dipertimbangkan

Program pemberdayaan sektor pertanian tidak serta merta hanya dilakukan oleh kementerian pertanian dan para petani. Sektor pertanian merupakan suatu mata rantai bagi sektor lain yakni sebagai penunjang sektor industri pengolahan dan manufaktur. Keterkaitan antara tiap-tiap kementerian sangat diperlukan guna mendukung sektor pertanian yang menyokong sektor industri. Kebijakan-kebijakan yang dibuat baik itu berupa kebijakan melalui pusat dan daerah melalui penetapan peraturan dan anggaran. Pemerintah membutuhkan peran swasta (*stakeholders*) sebagai penunjang baik berupa barang maupun jasa diantaranya alat atau mesin pertanian, industri penghasil pupuk, pestisida, bibit unggul, industri pengolah pertanian, perbankan, pemasaran, penyuluhan, penelitian dan sebagainya. Para petani yang terlibat diantaranya kelompok-kelompok petani baik besar maupun kecil.

Sinergisasi di antara pihak-pihak yang mendukung jalannya program merupakan wujud dari integrasi vertikal. Integrasi vertikal menghubungkan antara satu subsistem dengan subsistem lain yang memiliki keeratan dan ketergantungan satu sama lain. Apabila terdapat gangguan pada salah satu subsistem maka dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Oleh karena itu, pemahaman hubungan-hubungan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) serta peranan lembaga penunjang (peraturan pemerintah, perbankan, koperasi, infrastruktur, pasar) merupakan salah satu tujuan penting dalam terwujudnya sinergisasi program OVOP berbasis pertanian.

Untuk memudahkan kajian dan pemahaman konsep integrasi beserta pihak-pihak yang terkait dapat dijelaskan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Model Integrasi Vertikal Sistem Agribisnis (diolah)
(Intan dalam Gumbira-Sa'id dan Intan, 2004)**

Arah panah ke atas menunjukkan aliran produk/barang, sedangkan arah panah ke bawah menunjukkan aliran uang atau nilai produk/barang. Pada luar sistem aliran produk dan uang terdapat fasilitator sebagai subsistem jasa penunjang dan pendukung bekerjanya mekanisme komoditas secara vertikal yang terpadu dan terintegrasi. Lembaga-lembaga pendukung tersebut adalah pemerintah, swasta, edukator, peneliti dan masyarakat.

Pemerintah sebagai regulator merupakan dasar dari berjalannya program pemberdayaan pertanian. Pemerintah menetapkan berbagai peraturan dan ketetapan untuk mengatur, membina, merencanakan dan mengawasi program. Hal tersebut bertujuan agar program berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Edukator dan peneliti merupakan satu kesatuan dalam pengembangan sistem. Peneliti berperan untuk merancang dan mengembangkan sistem termasuk dalam memperbaiki dan membuat inovasi unsur-unsur sistem. Rancangan sistem kemudian disosialisasikan oleh edukator sebagai tenaga pendidik, penyuluh dan pembimbing dalam mengembangkan komoditas dan memberdayakan pelaku-pelaku sektor pertanian terutama para petani.

Pihak swasta berperan sebagai fungsi penunjang permodalan dan pengadaan barang dan jasa. Pembiayaan permodalan dilakukan oleh bank, lembaga keuangan bukan bank maupun perusahaan pembiayaan. Pengadaan barang berfungsi untuk memfasilitasi sektor pertanian dengan pengadaan sarana produksi pertanian (saprota) seperti alat atau mesin pertanian, industri penghasil pupuk, pestisida, bibit unggul, industri pengolah pertanian dan lain-lain. Pengadaan jasa berfungsi menjembatani pemasaran dan distribusi aliran produk/barang yang sudah diolah dengan bantuan teknis manajemen usaha hingga ke pasar.

Peran masyarakat sangat penting untuk mengawasi jalannya program yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, edukator dan peneliti. Masyarakat melakukan pengawasan sosial (publik) atau sebagai *watch-dog* (pengawasan masyarakat).

Langkah-langkah Strategis

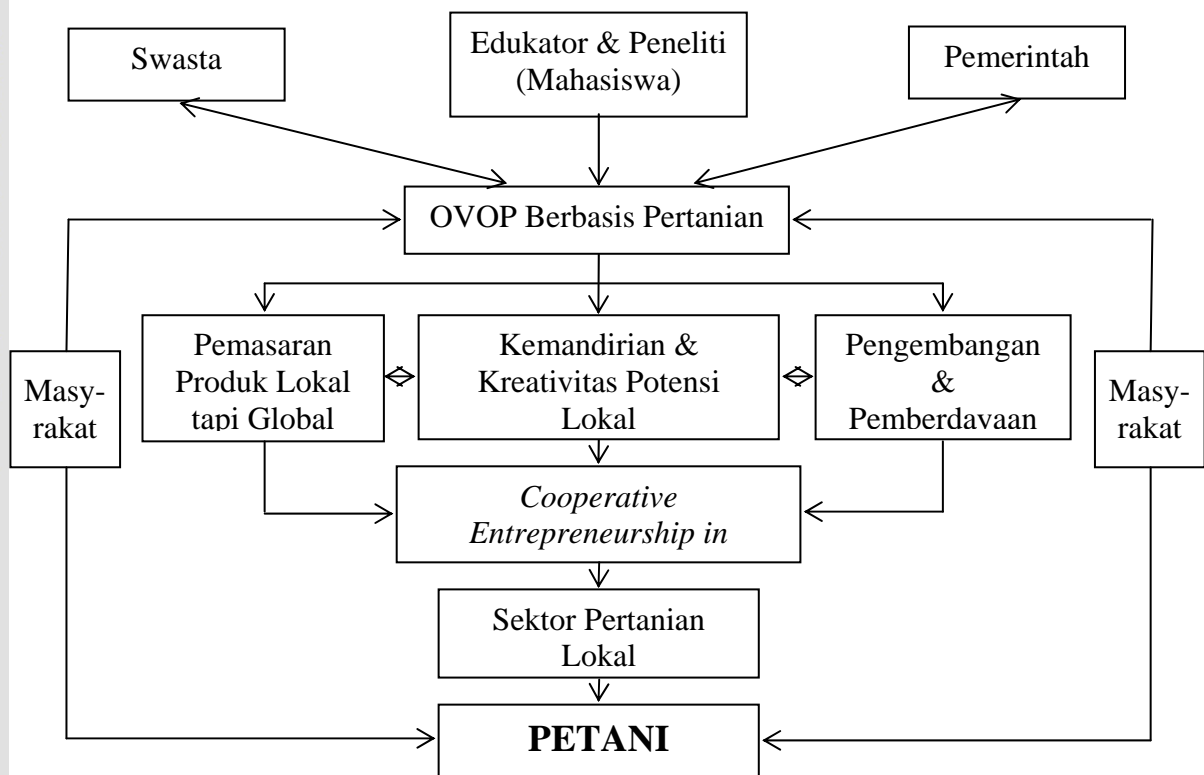
Permasalahan yang dihadapi sektor pertanian saat ini adalah produktivitas dan daya saing produk pertanian yang masih rendah dibanding dengan sektor industri pengolahan. Produktivitas meliputi kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia yakni petani. Daya saing meliputi *value-added* produk yang dihasilkan.

Program OVOP (*One Village One Product*) merupakan perpaduan antara keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam mengoptimalkan sumberdaya daerah. Program OVOP menekankan pada peningkatan *value-added* sumberdaya lokal dan pengembangan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pelatihan dan pemberdayaan. Prinsip pengembangan program OVOP meliputi pengembangan dan pemasaran produk unggulan yang mampu mendunia dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat; kemandirian dan kreativitas dengan menggunakan potensi lokal/regional di wilayah masing-masing; dan pengembangan SDM sebagai komponen terpenting untuk menjamin pelaksanaan program tersebut.

Potensi sumberdaya alam yang bisa dijadikan produk unggulan harus dilakukan dengan cara penelitian terhadap suatu daerah. Peneliti (*researcher*) mencari potensi suatu daerah untuk mengembangkan program OVOP. Upaya ini dilakukan untuk pembangunan suatu kawasan di desa miskin/tertinggal sekaligus upaya dalam merevitalisasi pedesaan. Peneliti meneliti unsur-unsur yang dimiliki oleh desa yang diteliti. Penelitian bisa dilakukan oleh dosen ataupun mahasiswa melalui proposal penelitian yang diajukan baik itu proposal yang diajukan untuk meminta pembiayaan penelitian pada pemerintah, kompetisi pembuatan proposal penelitian maupun perguruan tinggi. Setelah proposal diajukan, peneliti dapat turun ke lapang untuk meneliti daerah tersebut. Penelitian dilakukan secara kontinu sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, bergantung pada daerah yang diteliti. Setelah hasil penelitian diperoleh maka edukator dapat bertindak untuk menyosialisasikan program pengembangan dan pemberdayaan OVOP

kepada petani dan kelompok petani. Edukator melakukan perannya untuk mendidik dan membimbing baik itu mengenai tata kelola pertanian yang benar, pengenalan teknologi pertanian, sistem manajemen (produksi operasi, SDM, keuangan dan pemasaran) yang baik dan pemberian *softskill* (misal pelatihan seni kerajinan, pelatihan pengolahan makanan/minuman dan lain-lain) untuk mengolah produk pertanian primer menjadi sekunder.

Pemerintah dan pihak swasta dapat memfasilitasi peneliti dan edukator dalam bentuk kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan Dinas UKM dan Koperasi, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian maupun Pemerintah Daerah (Pemda). Kerjasama yang terjalin bertujuan untuk memudahkan birokrasi pelaksanaan program. Pihak swasta memberikan modal dan sarana-prasarana alat-alat dan bahan serta jasa pemasaran yang disepakati melalui MoU (*Memorandum of Understanding*).



Gambar 2. Rancang Bangun Model OVOP Berbasis Pertanian

Program OVOP (*One Village One Product*) menciptakan *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture*. Prinsip pengembangan dan pemberdayaan petani lokal dapat menciptakan wirausaha pada sektor pertanian. Para petani akan memiliki *soft-skill* yang dapat menghasilkan kreativitas pada produk pertanian sehingga memiliki *value-added* (nilai tambah). Penciptaan *soft-skill* bagi para petani tentunya membutuhkan sistem tata kelola pertanian melalui manajemen agribisnis. Manajemen agribisnis pada prinsipnya adalah penerapan manajemen dalam sistem agribisnis. Konsep-konsep manajemen dalam agribisnis meliputi pengertian manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*) (Firdaus, 2008).

KESIMPULAN

Pengembangan program OVOP (One Village One Product) memiliki prinsip dasar dalam upaya meningkatkan inisiatif usaha untuk memberikan nilai tambah pada sumberdaya lokal dan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pelatihan. Program OVOP berbasis pertanian merupakan salah satu wujud konkret dalam penyinerjian subsistem hulu, usahatani, hilir dan penunjang/jasa sektor pertanian. Agenda yang paling diutamakan adalah upaya peningkatan produktivitas dan daya saing sektor pertanian. Integritas vertikal antarsubsistem melibatkan fasilitator mekanisme sistem agribisnis yang terdiri dari pemerintah, swasta, edukator, peneliti dan masyarakat. Prinsip utama program OVOP dalam upaya menciptakan produk lokal tapi global, meningkatkan kemandirian dan kreativitas potensi lokal serta pengembangan dan pemberdayaan SDM yang secara nyata dapat menciptakan *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture*. *Cooperative Entrepreneurship in Agriculture* melalui program OVOP berbasis pertanian menghasilkan wirausaha-wirausaha sektor pertanian dari kalangan petani.

Program OVOP dilaksanakan melalui penelitian terhadap suatu daerah dalam upaya pembangunan kawasan dan revitalisasi pedesaan. Selanjutnya program dapat dilaksanakan oleh edukator dalam hal ini mahasiswa sebagai pihak yang menjembatani pelaksanaan program OVOP berbasis pertanian melalui kerjasama dengan pemerintah setempat, pihak swasta dan masyarakat dari tahap awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. Bogor: IPB Press.
- Daryanto, A. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. di dalam Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis berorientasi Kesejahteraan Petani. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Penelitian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumbira-Sa'id, E. dan A. Haritz Intan. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harianto. 2008. *Peranan Pertanian dalam Ekonomi Pedesaan*. Disampaikan pada Seminar Nasional "Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat". Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, 4 Desember 2007, Bogor.
- Harniati. 2008. Program-program Sektor Pertanian yang Berorientasi Penanggulangan Kemiskinan: Pengalaman Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil (P4K) sebagai Sebuah Model Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional: Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Kuznet, S. 1964. *Economic Growth and Contribution of Agriculture*. In Eicher, C. K. and Witt, L. W. (eds). *Agriculture In Economic Development*. McGraw Hill. New York.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Yayasan USESE.
- Syahza, A. 2009. *Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan*. Pekanbaru : Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- World Bank. 2003. *Prioritas Masalah Pertanian di Indonesia*. Agriculture Sector Review Indonesia, August 2003, Carana Corporation for USAID.

<http://www.bps.go.id/> [1 Maret 2011]

<http://database.deptan.go.id/> [1 Maret 2011]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis Pertama

Data Pribadi

Nama : Niken Larasati Abimanyu
 NRP : H14080018
 Departemen : Ilmu Ekonomi
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Manajemen
 Universitas : Institut Pertanian Bogor
 TTL : Indramayu, 30 Mei 1990
 Alamat : Perum. Bumi Mekar Permai, Jl. Semangka No. 34
 Rt. 05/10, Kel. Lemah Mekar, Indramayu 45212
 Telepon / HP : (0234) 7006258 / 085695668334
 Email : nqueen_luna@yahoo.com
 IPK : 3,15

Pendidikan

1995 – 1996 : Taman Kanak-kanak Aisyah indramayu
 1996 – 2002 : SDN Karanganyar I Indramayu
 2002 – 2005 : SMPN 2 Sindang Indramayu
 2005 – 2008 : SMAN 46 Jakarta
 2008 – sekarang : Institut Pertanian Bogor, Dept. Ilmu EKonomi

Pengalaman Organisasi

2003 – 2004 : Kabid I OSIS SMP
 2006 – 2007 : Staf Dept. Keputrian ROHIS SMA
 2008 – 2009 : Staf Dept. HRD IAAS IPB
 2009 – 2010 : Staf Dept. Project IAAS IPB
 2008 – 2009 : Bendahara Dept. PSDM BEM TPB IPB
 2009 – 2010 : Bendahara Dept. Perekonomian BEM FEM IPB

Prestasi

1999 : Juara I Lomba Membaca Puisi Madrasah Al-Furqon
 1999 : Juara I Lomba Melukis Madrasah Al-Furqon
 1999 : Juara III Lomba Cerdas Cermat Madrasah Al-Furqon
 2006 & 2007 : Olimpiade Sains Kimia Tingkat Jaksel
 2006 : Olimpiade Sains Kimia Tingkat DKI Jakarta
 2007 : Lomba Bahasa Inggris SMAN 70 Jakarta
 2007 : Lomba Membaca Puisi SMA Al-Izhar Jaksel
 2009 : PKM-K Dikti
 2009 : PKM-GT Dikti
 2010 : Lomba Karya Tulis Ilmiah E-Week 2010
 Universitas Airlangga – Surabaya

Penulis Kedua

Data Pribadi

Nama : Gita Widya Ratna Kemala
 NRP : H14080063
 Departemen : Ilmu Ekonomi
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Manajemen
 Universitas : Institut Pertanian Bogor



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

TTL : Bandung, 9 Desember 1989
 Alamat : Jl. Pahlawan Blok K. Peru. Mandiri, Ciputat, Tangerang.
 Telepon / HP : - / 085719692519
 Email : gita.widya89@gmail.com
 IPK : 3,09

Pendidikan

1995 – 1996 : Taman Kanak-kanak Mutiara Bandung
 1996 – 2002 : SDN 004 Samarinda
 2002 – 2005 : SMPN 1 Banjarmasin
 2005 – 2008 : SMAN 1 Banjarmasin
 2008 – sekarang : Institut Pertanian Bogor, Dept. Ilmu EKonomi

Pengalaman Organisasi

2005– 2008 : Staf Rohis Kelompok Studi Islam
 2008 – 2009 : Staf Dept. PSDM BEM TPB IPB
 2008 – 2009 : Staf Dept. MDB LDK Al Hurriyyah IPB
 2009 – 2010 : Staf Komisi III DPM FEM IPB
 2009 – 2010 : Staf Dept. ISC LDK Al Hurriyyah IPB
 2010-sekarang : Ketua Komisi III DPM FEM IPB

Prestasi

2010 : PKM-GT Dikti
 2010 : Lomba Karya Tulis Ilmiah E-Week 2010
 Universitas Airlangga – Surabaya

Penulis Ketiga

Data Pribadi

Nama : Dina Rosyidha
 NRP : H34080138
 Departemen : Agribisnis
 Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Manajemen
 Universitas : Institut Pertanian Bogor
 TTL : Kediri, 4 Maret 1991
 Alamat : Desa Sambirejo, Kecamatan Gampengrejo,
 Kabupaten Kediri
 Telepon / HP : - / 085730184569
 Email : rosedha@gmail.com
 IPK : 3,13

Pendidikan

1997 – 2003 : SDN Sambirejo
 2003 – 2006 : SMPN 1 Kediri
 2006 – 2009 : SMAN 1 Kediri
 2009 – sekarang : Institut Pertanian Bogor, Dept. Ilmu EKonomi

Pengalaman Organisasi

2006 – 2009 : Rohis SMAN 1 Kediri
 2009 – 2010 : IKMT IPB
 2009 - 2011 : Taekwondo IPB
 2009 - sekarang : KAMMI IPB
 2010 – sekarang : BEM FEM IPB

Prestasi

: -